

## PEMENTASAN DRAMA MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

**Oleh: Novi Diana**

*Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FTIK IAIN Lhokseumawe*

Email: Novidiana189@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Learning to play drama requires a lot of experience. The experience gained is the result of learning that needs to be developed by the students. That is why writing about staging drama through contextual teaching and learning approach aims to describe the application of this CTL approach in drama performance material. Research is done through literature review that researchers collect information through appropriate theories as a basis and read books related to research and then analyzed. It can be concluded that the application of contextual approach in drama material is very appropriate. This is if teachers can take advantage of the steps or seven components that exist in the CTL into the lesson plan. Components are very complex and suitable applied in the drama material. Drama requires exercises, modeling in character characters, constructing knowledge in dialogue pronunciation, asking questions, group learning, and assessing. The results indicate that students feel excited when learning outside the classroom, finding their own answers from a group or learning environment. So that the learning process to be good as what is to be achieved by a teacher.*

**Keywords:** *staging, drama, CTL*

### **ABSTRAK**

Belajar bermain drama memerlukan pengalaman yang banyak. Pengalaman yang diperoleh merupakan hasil belajar yang perlu dikembangkan oleh siswa. Itulah sebabnya penulisan tentang pementasan drama melalui pendekatan *contextual teaching and learning* bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan CTL ini dalam materi pementasan drama. Penelitian dilakukan melalui kajian pustaka yaitu peneliti mengumpulkan informasi-informasi melalui teori-teori yang sesuai sebagai landasan dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian lalu dianalisis. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual

dalam materi drama sangat sesuai. Hal ini jika guru dapat memanfaatkan langkah-langkah atau tujuh komponen yang ada dalam CTL ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Komponen-komponen itu sangat kompleks dan cocok diterapkan dalam materi drama. Drama memerlukan latihan-latihan, pemodelan dalam karakter tokoh, mengonstruks pengetahuan dalam lafal dialog, banyak bertanya, belajar berkelompok dan penilaian. Hasil tersebut menunjukkan jika siswa merasa bersemangat jika belajar di luar kelas, menemukan sendiri jawaban dari kelompok atau lingkungan belajar. Sehingga proses pembelajaran menjadi baik sesuai apa yang ingin dicapai oleh seorang pengajar.

**Kata Kunci:** Pementasan, drama, CTL

## PENDAHULUAN

Unsur proses belajar sangat memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebab kegiatan mengajar akan bermakna jika terjadi kegiatan belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, setiap pengajar penting memahami tentang proses belajar yang dilakukan oleh siswa, agar pengajar memiliki kesiapan dalam hal pentransformasian ilmu, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang tepat, serasi dan menggairahkan bagi peserta didik. Menurut Morgan dkk (Ampera, 2010: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Pendapat Morgan ini senada dengan pendapat para ahli sebelumnya bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, karena adanya tanggapan terhadap suatu keadaan tertentu atau karena adanya proses yang terjadi secara internal di dalam diri seseorang (Soekamto dan Udin, 1997: 8). Maka hal tersebut menjadi suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Perubahan diri yang membentuk suatu perilaku yang terjadi dari proses setelah belajar.

Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang didapatkan dari suatu kegiatan yang terjadi yang didapatkan dari latihan-latihan untuk pembentukan kebiasaan atau tingkah laku. Jadi, melalui belajar peserta didik akan memiliki kesiapan dalam hal menghadapi lingkungannya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut mereka dapat memperoleh pengalaman dan keinginan untuk memahami sesuatu. Maka dari pengalaman peserta didik memperoleh sumberpengetahuan dan keterampilan. Pengalaman-pengalaman itupun diperoleh melalui interaksi antara individu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pengalaman dapat membentuk seseorang itu

menjadi dewasa dalam penyelesaian masalah-masalah kehidupan. Praktek hidup yang selalu dijalankan oleh individu dengan berbagai ragam permasalahan hidup yang terbingkai dan menjadi pengalaman proses kehidupan yang harus dan wajib diterimanya baik dalam dunia nyata dan dunia sastra.

Proses belajar sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang maka penulis menghubungkan antara belajar, pengalaman, dan pengajaran sastra sangatlah berhubungan erat. Untuk memperoleh kesuksesan dari pengalaman-pengalaman yang ada dalam mencari ilmu seseorang itu harus melalui proses belajar, latihan, dan mencari pengalaman. Belajar, pengalaman, dan latihan merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam pembelajaran sastra. Orang dapat mengekspresikan diri dalam sastra baik dalam penulisan atau pementasan.

Sastra merupakan karya yang indah, baik dalam tulisan atau lisan. Jika dalam bentuk tulisan dapat dicontohkan seperti naskah prosa, puisi, dan teks drama. Berbicara tentang 3 bentuk karya sastra itu sangatlah panjang. Seseorang perlu banyak belajar tentang penulisannya. Melalui belajar, latihan-latihan yang dilakukan setiap hari. Belajar dan latihan tersebut tidak mudah dilakukan. Perlu keinginan, minat, bakat yang ada dalam diri peserta didik. Selama ini keseriusan seseorang sangat kurang terhadap belajar. Apalagi kita sebagai guru/pendidik haruslah menguasai bidang-bidang sastra tersebut. Dalam hal ini khususnya mengenai pementasan drama yang kadangkala dianggap mudah dalam tampilannya. Perlu ada pembelajaran dan latihan khusus dalam hal itu. Apalagi tidak seluruh pengajar dapat melakukannya. Ada hal-hal yang perlu dikuasai oleh seseorang dalam mengajarkannya.

Hal tersebut di atas perlu adanya pembahasan lebih lanjut, mengingat kegiatan ini mempunyai masalah yang cukup signifikan dalam dunia pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pementasan drama ini kadangkala selalu dilewatkan oleh guru dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pementasan drama merupakan kegiatan yang sulit jika harus dipentaskan. Ada langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh dramawan. Langkah-langkah tersebut salah satunya yaitu mengajarkan siswa pementasan drama melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning* (pembelajaran kontekstual). Model pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan atau situasi dunia nyata. Siswa belajar melalui lingkungannya dan memperoleh pembelajaran langsung secara alamiah. Menurut Daryanto (2012: 153) bahwa dalam kelas kontekstual, tugas guru

adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Jadi, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi, tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Inilah hal-hal yang merupakan pembahasan lebih lanjut mengapa pementasan drama perlu dilakukan melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

## HASIL PENELITIAN

### Pengertian Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata.

Dalam drama bahasa menjadi unsur utama. Bahasa merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu pelakon. Bahasa harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Jika bahasa tidak jelas maka kata-kata yang diucapkan dalam pementasan tidak jelas sehingga drama tersebut tidak menarik bagi penonton. Dalam bahasa ada yang dilihat dari segi intonasi, tempo kalimat, pelafalan, volume suara, tekanan, serta aspek-aspek kebahasaan lain agar pesan dapat tersampaikan dengan baik saat pementasan.

Selain bahasa ada unsur yang juga lebih penting yaitu gerak, posisi, isyarat, dan ekspresi wajah. *Gerak* adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh pelakon di pentas. Gerakan-gerakan yang dilakukan tidak sembarang bergerak namun ada gerakan yang memang digerakkan oleh pemikiran dan perasaan kapan harus bergerak. Gerakan dilakukan di atas pentas tidak sama dengan gerakan di depan kamera. Ada aturan dalam gerak di atas pentas yaitu kadangkala tidak boleh membelakangi penonton dan adanya gerak zig-zag untuk pergeseran ke belakang. Langkah emi langkah diatur. *Posisi* adalah tempat yang musti diketahui oleh pelakon dimana ia harus berposisi saat berada di pentas. *Isyarat* adalah kapan pelakon untuk tampil saat berada di pentas. Ekspresi wajah juga cukup penting untuk diperhatikan, karena ekspresi harus disesuaikan dengan lakon dan emosi yang diminta saat memerankan tokoh. Tokoh mempunyai watak masing-masing.

### Unsur-unsur Drama

Menurut Kosasih (2008: 84) Drama mempunyai beberapa unsur-unsur yaitu plot, penokohan, dan dialog.

a. Plot (alur)

Drama mempunyai struktur alur yang hampir sama dengan karya sastra lain, bergerak dari permulaan, bagian tengah, dan menuju akhir. Dalam drama bagian-bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). *Eksposisi* cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat, memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut. Dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu. *Komplikasi* merupakan bagian tengah cerita yang mengembangkan konflik. Pelaku utama menemukan rintangan-rintangan dalam alur cerita, dia mengalami kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan. *Resolusi* (*denouement*) hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap cerita bergantung kepada sesuai tidaknya perubahan itu dengan harapan mereka. Setiap penulis menginginkan alur dalam cerita itu berakhir dengan menarik, baik itu berakhir dengan kebahagiaan, kesedihan, atau akhir cerita yang menggantung (tanpa ada akhir), namun kesudahan cerita diberikan kepada pembaca untuk mengakhiri cerita dalam pikiran masing-masing.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita yang mengemban tugas dalam drama sehingga peristiwa itu dapat menjalin cerita. Setiap cerita harus mempunyai tokoh. Jika tokoh tidak ada maka cerita tersebut tidak hidup. Dalam cerita biasanya mengisahkan tentang kehidupan tokoh yang mempunyai masalah dalam hidupnya. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau drama adalah tokoh sentral, tokoh bawahan, dan tokoh latar. *Tokoh sentral* merupakan tokoh utama juga dalam cerita, tokoh sentral merupakan pusat cerita, penyebab munculnya konflik. *Tokoh bawahan* merupakan tokoh pendukung yang mempunyai pengaruh juga terhadap perkembangan alur cerita. Dia membantu tokoh utama dalam memberikan kontribusi baik sebagai antagonis. *Tokoh latar* merupakan kehadiran tokoh ini hanya sebagai pelengkap latar dan berfungsi menghidupkan latar.

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan, pemerian atau melukiskan watak tokoh dalam drama. Dalam penokohan, watak atau karakter seorang tokoh dapat dilihat melalui dialog tokoh,

penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Sifat-sifat tokoh harus tergambar dalam pelakon, sehingga mempunyai perbedaan watak antar tokoh cerita dalam drama. Watak tokoh cerita dalam drama mungkin sedikit berbeda dengan cerpen. Watak dalam drama sudah tampak terlihat jika dipentaskan. Jika watak dalam cerpen pembaca perlu membayangkan terlebih dahulu dari kata-kata yang penulis lukiskan dalam cerita. Hal ini merupakan suatu perbedaan kenikmatan dalam membaca cerita dan menonton pementasan drama yang diekspresikan oleh pelakornya

c. Dialog

Dialog dalam drama merupakan kunci utama para lakon untuk menguasainya. Suara atau vokal dalam berbicara harus jelas, dialog adalah inti dan nyawa cerita. Kosasih (2008: 86) mengemukakan bahwa dialog harus memenuhi dua tuntutan. Pertama, dialog harus turut menunjang gerak laku tokoh. Dialog haruslah digunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu dan dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas. Kedua, dialog yang diucapkan di atas pentas harus lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang terbuang begitu saja. Jadi, para tokoh harus berbicara dengan jelas dan tepat sasaran. Proses dialog di atas pentas dapat menjadi suatu beban bagi pemainnya. Jika salah berucap maka harus mengulang. Oleh sebab itu, untuk mengadakan pementasan drama maka sutradara harus memilih pemain yang sudah berpengalaman atau memilih pemain atau pelakon yang serius dan rajin untuk mengikuti latihan setiap harinya.

### **Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu konsep belajar yang dapat membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran dan kondisi dunia nyata. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, yang sifatnya bukan mentransfer pengetahuan guru ke siswa. Bagi guru strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Daryanto dan Muljo, 2012). Dalam kelas kontekstual tugas guru membantu siswa. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Untuk menemukan sesuatu yang baru siswa dapat menemukan sendiri dari lingkungannya. Pendekatan kontekstual melibatkan 7 komponen utama pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning*

*community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Menurut Nurhadi (2002: 10) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *contextual teaching and learning* berikut, yaitu:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalamannya. Dalam pembelajaran kontekstual penerapan konstruktivisme peserta didik akan mengalami pengembangan dalam berpikir karena peserta didik akan mudah menunjukkan pemikirannya. Siswa mampu membangun sendiri kemampuannya dalam materi berimprovisasi untuk bermain drama. Mereka harus mampu menguasai naskah drama. Mengenal seluruh pemain serta dialog pergantian pembicaraan.

b. Inkuiri

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang dilandasi pada pencarian dan penemuan melalui berpikir secara sistematis. Pencarian dan penemuan akan melibatkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan baru tersebut merupakan suatu pengalaman untuk menemukan suatu cara dalam bermain drama. Untuk melakoni sebuah peran memerlukan keberanian, mental, vokal, ekspresi dan penghayatan dalam memahami teks. Dalam proses penemuan peserta didik harus melakukan investigasi, proses investigasi membawa peserta didik untuk belajar memperoleh informasi dan memproses informasi. Dari hasil menemukan akan mendapatkan informasi yang menghasilkan suatu pemecahan masalah yang dicantumkan kedalam bentuk laporan sebagai bukti tindak atas upaya yang dilakukan.

c. Bertanya (*Questioning*)

Kegiatan bertanya sangat penting dalam menggali informasi yang ingin didapat. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan guru memancing peserta didik untuk selalu bertanya dan dapat menemukan jawabannya sendiri. Menurut Suyadi (2013 : 85) dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya dan menjawab dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

- 1) Menggali informasi, khususnya kemampuan dasar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang akan maupun yang sedang dibahas.

- 2) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.
- 3) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik tertentu.
- 4) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan materi pembahasan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Belajar merupakan sharing dengan teman atau bekerja sama dengan orang lain dan saling memberi informasi. Melalui interaksi sosial belajar akan lebih bermakna, belajar dengan bekerja sama dengan kelompok atau masyarakat baik secara formal maupun alamiah. Hasil belajar akan diperoleh dengan saling berkomunikasi dengan teman atau masyarakat. Siswa harus mempunyai kemampuan atau *soft skill* seperti kerja sama, tanggung jawab, berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Pendekatan ini menginginkan siswa bisa melakukan hal tersebut. Jadi siswa harus mampu menjalankan beberapa hal di atas, agar terjalin komunikasi yang baik antar kelompoknya.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Pada pembelajaran kontekstual menekankan arti penting dalam pemodelan, dikarenakan peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru peserta didik. Dalam pembelajaran drama khususnya pementasan drama contoh untuk memodelkan cara berperilaku itu cukup penting. Pemberian contoh untuk melakonkan karakter perlu diberikan. Pemodelan merupakan cara terbaik dalam belajar. Guru dapat memodelkan terlebih dahulu tentang teks yang akan diberikan kepada siswa. Seperti watak tokoh yang mempunyai berbagai macam karakter. Sebelum pembelajaran drama, teori-teori tentang hal tersebut harus dijabarkan terlebih dahulu, karena ini adalah pementasan yang tentunya siswa tidak dapat menganggap mudah dalam pembelajaran drama.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi ialah proses untuk melihat kembali atau kilas balik, mengingat kembali, dan menganalisis kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diproses peserta didik. Refleksi merupakan hal perlu dilakukan dengan begitu drama yang ditampilkan semakin baik, dengan menggunakan evaluasi dan analisis terhadap tampilan yang sudah dilakukan. Melalui proses refleksi kemungkinan peserta didik akan memperbarui atau menambah pengetahuan berdasarkan pemikiran



yang mereka tanggapi. Dari hasil tersebut maka siswa dapat membuat jurnal, karya seni, atau diskusi kelompok.

g. *Penilaian Nyata (Authentic Assessment)*

Penilaian nyata adalah mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam hal ini upaya yang dilakukan guru dalam mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Khususnya pembelajaran sastra yaitu pementasan drama. Penilaian produk (kinerja) terhadap tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. Dalam pementasan drama penilaian harus dilakukan dari awal sampai akhir dengan menggunakan lembar observasi khusus terhadap materi.

### **Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Drama**

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama dilakukan guru melalui program pembelajaran yang disusun. Penyusunannya melibatkan tujuh komponen yang harus ada dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran drama yaitu konstruktivis, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata yang dilakukan melalui pembelajaran drama, yaitu

- a. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalamannya. Guru menjelaskan materi drama, dan tata cara pementasan drama. Menghafal isi naskah.
- b. Inkuiri : Guru dan siswa mempersiapkan teks naskah yang akan ditampilkan.
- c. Bertanya, guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi drama. Siswa berdiskusi dalam menentukan teks naskah yang cocok untuk mereka.
- d. Masyarakat belajar, Guru memberikan muridnya kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya atau bertanya dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam belajar kelompok siswa berdiskusi tentang peran yang akan dilakoninya. Memilih watak-watak tokoh yang sesuai dengan pribadi yang cocok atau berlawanan. Latihan drama dapat dilakukan di luar kelas. Agar siswa lebih leluasa.
- e. Pemodelan, Guru memodelkan karakter-karakter tokoh untuk membangun pemahaman konsep drama (menghafal teks) dan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan

pembelajaran. Jika teks tak bisa dihafal maka siswa dapat melakukan improvisasi. Improvisasi merupakan membangun bahasa sendiri atau mengkonstruksi pengetahuan untuk berpikir kata-kata apa yang cocok untuk diucapkan selanjutnya. Siswa betul-betul dapat melatih diri dalam menempa keseriusan dalam bermain drama.

- f. Refleksi, guru menjelaskan kembali dan memberikan kesimpulan atas apa saja yang telah dipelajari pada materi pembelajaran drama. Kekurangan-kekurangan yang masih ada dapat ditinjau kembali baik dari segi gerak, lafal/vokal, setting, properti yang mungkin perlu ada penambahan.
- g. Penilaian nyata, guru mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian tersebut dapat melalui tanya jawab dengan siswa atau lembar observasi yang dibuat oleh guru. Kemudian guru memahami seberapa besar perkembangan peserta didik dalam materidrama.

Dari pembahasan di atas, maka pendekatan kontekstual cukup memberikan andil yang luar biasa dalam pembelajaran drama. Pembelajaran drama cukup mudah jika guru dan siswa serius melakukannya. Pementasan drama memerlukan waktu yang cukup banyak dalam latihan. Tanpa banyak latihan pementasan drama tersebut tidak akan berhasil. Maka perlu adanya pendekatan kontekstual yang di dalamnya melibatkan tujuh komponen, untuk mendetilkkan pembahasan tentang pementasan drama.

## KESIMPULAN

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik apabila lingkungan diciptakan secara alamiah. Siswa belajar lebih bermakna jika guru pandai menerapkan strategi dalam pembelajaran. Pembelajaran pementasan drama sangat cocok dilakukan dengan penerapan pendekatan kontekstual. Ada tujuh komponen yang dapat diterapkan dalam pembelajaran drama, yaitu, (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) penilaian nyata. Ketujuh aspek tersebut mendorong peserta didik untuk ikut terlibat dalam materi yang diajarkan guru. Dalam pelaksanaan diperlukan keaktifan guru dan siswa, karena materi pementasan drama memerlukan keseriusan yang luar biasa dalam tampilannya. Latihan-latihan yang dilakukan tidak cukup satu bulan. Namun bisa saja berbulan-bulan. Sehingga siswa benar-benar mahir dan lihai di atas pentas. Selain itu, kesiapan dari properti-properti yang perlu disiapkan. Maka penerapan

pendekatan kontekstual adalah hal yang cukup baik untuk dijalankan oleh guru dan siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekamto, Toeti dan Udin. SW. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. (bahan Ajar Pekerti). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).